

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang penuh dengan kekayaan alam, baik itu didarat maupun dilaut. Masing-masing daerah memiliki keunggulan sendiri-sendiri tergantung cara mengelolanya. Dengan tersedianya alam untuk dimanfaatkan, hal itu tentunya bisa menguntungkan bila dikelola dalam bidang kepariwisataan.

Pengelolaan dan pengembangan sektor objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial dan lingkungan dalam suatu wilayah. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.¹

Dalam pengelolaan wisata, organisasi harus di manajemen dengan baik. Manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial ataupun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada waktu yang akan datang. Agar tercapai tujuan manajemen dapat menjamin terjadinya keseimbangan dari tujuan yang berbeda, apabila dilakukan dengan efisien dan efektif serta profesionalisme. Efisiensi itu mengacu pada hubungan antara pemasukan dan pengeluaran. Efektivitas biasanya sering diartikan sebagai melakukan sesuatu yang tepat,

¹ Gede Pitana dan Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta : CV andi offset, 2009) hal 81

maksudnya bahwa kegiatan kerja yang akan membantu kegiatan organisasi untuk mencapai sasarnya.²

Dalam Islam sendiri, apapun bentuk organisasi itu ia memerlukan manajemen. Suatu kelembagaan seperti institusi pemerintah atau perusahaan bahkan rumah tangga sekalipun akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik (teratur, rapi, benar, dan sistematis), sebaliknya apabila suatu organisasi/ lembaga/ perusahaan yang tidak dimanaj dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan baik (ungkapan Ali Bin Abi Thalib.³ Berbicara manajemen sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan perilaku. Untuk masa yang akan datang, manajemen syariah akan diarahkan di manajemen perilaku. Arahnya adalah memperbaiki perilaku. Hal ini akan membawa seseorang untuk menyadari bagaimana berperilaku secara benar dan konsisten, mereka diawasi oleh Allah SWT ketika melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga tanggung jawabnya bukan hanya kepada pemimpin, tetapi kepada Allah SWT. Dalam manajemen syariah, aspek tauhid sangatlah kuat, sehingga seorang akan benar dan jujur ketika diawasi oleh manusia serta akan benar dan jujur ketika tidak diawasi oleh manusia.⁴

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan

² Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal 6-7

³ Prof Dr H. M Ma'ruf Abdullah, SH.MM, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012) hal 15

⁴ Prof DR K.H Didin Hafidhuddin, M.Sc & Hendri Tanjung, S.Si M.M, *Manajemen Syariah dalam praktik* (Jakarta : GEMA INSANI, 2003) hal 8

manajemen sumber daya yang efektif. Manajemen sumber daya ditujukan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Singkatnya, menjadikan lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kesimbangannya.⁵

Dalam pengembangan wisata yang berbasis masyarakat, paradigma pembangunan pembangunan yang berprinsip bahwa pembangunan harus dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya, termasuk pemilikan dan aset infrastrukturnya. Dengan semua itu jaminan bahwa distribusi keuntungan dan manfaat yang lebih adil bagi masyarakat dan operasinya dapat diletakkan dengan lebih kokoh.⁶

Peran serta golongan masyarakat yang terlibat langsung adalah dalam penyelenggaraan pariwisata. Depparpostel dan instansi lain yang terkait, sedangkan peran serta masyarakat yang tidak terlibat langsung adalah kelompok tertentu masyarakat penerima wisata dan instansi pemerintah serta swasta yang tidak terlibat langsung. Peran serta masyarakat dapat ditumbuhkan dan digerakkan melalui usaha-usaha penerangan serta pengembangan komunikasi sosial yang sehat, yang dilakukan melalui dialog yang luas dan bersifat terbuka, terarah, jujur bebas dan tanggung jawab baik antara pemerintah dengan masyarakat maupun antara golongan-golongan masyarakat itu sendiri.

⁵ Gede Pitana dan Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta : CV andi offset, 2009) hal 90

⁶ Prof Dr. Ir Totok Mardikanto M,S & Dr. Ir. H Poerwoko Soebianto, *Msi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 80

Dialog demikian akan melahirkan gagasan serta pandangan yang kuat agar pembangunan tetap memilikigerak maju di depan. Sebagai contoh : masyarakat didaerah tujuan wisata sangat mengharapkan terbinanya kelestarian usaha yang terkait dengan objek wisata dan kehidupan alam budaya mereka tidak menjadi rusak. Untuk itu pembangunan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat dan sekitarnya secara langsung.⁷

Dalam Islam, kedudukan manusia sebagai khalifah mengharuskan manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, berpikir dan berjiwa besar dan berpandangan jauh kedepan, sehingga mampu melahirkan gagasan dan tindakan strategis yang fungsional bagi diri dan lingkunganya

Selain peran masyarakat dalam bidang pengelolaan dan koordinasi, contoh opsi lain adalah meningkatkan peran serta koperasi, swasta dan masyarakat setempat melalui usaha kepariwisataanya berskala kecil, menengah maupun besar. Pemberian kemudahan, insentif dan penyuluhan untuk kegiatan investasi dan usaha kepariwisataan setempat akan mendorong pengembangan ragam produk wisata.⁸

Dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata alam di wilayah Kabupaten Blitar, salah satunya kawasan wisata Gunung Pegat. Seiring berjalanya waktu Gunung Pegat lambat laun menjadi salah satu destinasi pilihan wisata karena banyaknya tempat wisata. Banyak wisata Di Gunung Pegat diantara lain : Wisata Taman Nglengkeh, Wisata Outbond,

⁷ Gamal suwanto, SH , Dasar dasar pariwisata (Yogyakarta : ANDI, 2004) hal 33-34

⁸ Drs. Ahmad Zacky Siradj *Pariwisata dan Indonesia yang Dicitakan – Citakan* (Jakarta : Yayasan Citra Pariwisata Indonesia, 1997) hal 83

Wisata Sumber Air, Wisata Bukit pertapan. Wahana yang ada di gunung pegat menyajikan spot untuk pendakian, olahraga (motorcross, jalur bersepeda, olahraga paralayang) , selfie zone, camp, spot untuk acara konser dan acara sosial. Selain banyak wahana yang bisa dicoba di Kawasan Gunung Pegat cuaca yang sejuk dan rindang serta banyaknya warung warung baik kuliner maupun oleh oleh, melengkapi kegiatan berwisata di Gunung Pegat.

Namun fokus penelitian bertempat di area Bukit Taman Nglengkeh karena banyak kegiatan yang ada disana. Dalam pengelolaan Taman Nglengkeh, yang mengelola adalah kelompok masyarakat dan bernamakan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), dari mulai infrastruktur dan operasional diatur oleh masyarakat sekitar dengan sistem swadaya, seiring berjalanya waktu perkembangan wisata Taman Nglengkeh mengalami peningkatan. Hingga sampai pemerintah pun mulai tertarik mengembangkan wisata Taman Nglengkeh, adapun wahana di bukit Nglengkeh : olahraga paralayang, spot camp, taman bermain, tempat berfoto, track jalur cross dan bersepeda, serta wisata kuliner. Tidak hanya sebagai wisata Taman Nglengkeh juga menyediakan lahan untuk acara acara sosial, lembaga swasta maupun pemerintah jika menghendaki mengadakan acara di Taman Nglengkeh.

Meskipun wisata Taman Nglengkeh dikelola oleh kelompok masyarakat, tetapi pemerintah desa menjadi penanggung jawab atas wisata Taman Nglengkeh. Jadi ada sinkronisasi dari kelompok POKDARWIS dengan pihak pemerintah desa. Jumlah pengunjung taman Wisata Taman Nglngkeh hari senin sampai jumat perhari rata rata 100 – 200 kendaraan

pengunjung dan di hari sabtu dan minggu pengunjung mencapai 600 pengunjung. Tarif masuknya hanya dengan membayar biaya parkir, pengunjung sudah bisa menikmati keindahan Gunung Pegat. Dengan dimanfaatkanya area Gunung Pegat diharapkan masyarakat bisa lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Karena sebelum adanya aktivitas wisata, gunung pegat hanya dimanfaatkan untuk diambil tanahnya untuk batu bata yang bila dibiarkan akan merusak ekosistem alam.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **ANLISIS PENGELOLAAN DESA WISATA GUNUNG PEGAT DI DESA KAWEDUSAN KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR DITINJAU DARI MANAJEMEN SYARIAH.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan desa wisata Gunung Pegat di desa Kawedusan kecamatan Ponggok?
2. Bagaimana pengelolaan desa wisata Gunung Pegat di desa Kawedusan kecamatan Ponggok ditinjau dari Manejemen Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan desa wisata Gunung Pegat di desa Kawedusan kecamatan Ponggok
2. Untuk mengetahui pengelolaan desa wisata Gunung Pegat di desa Kawedusan kecamatan Ponggok ditinjau dari Manejemen Syariah